

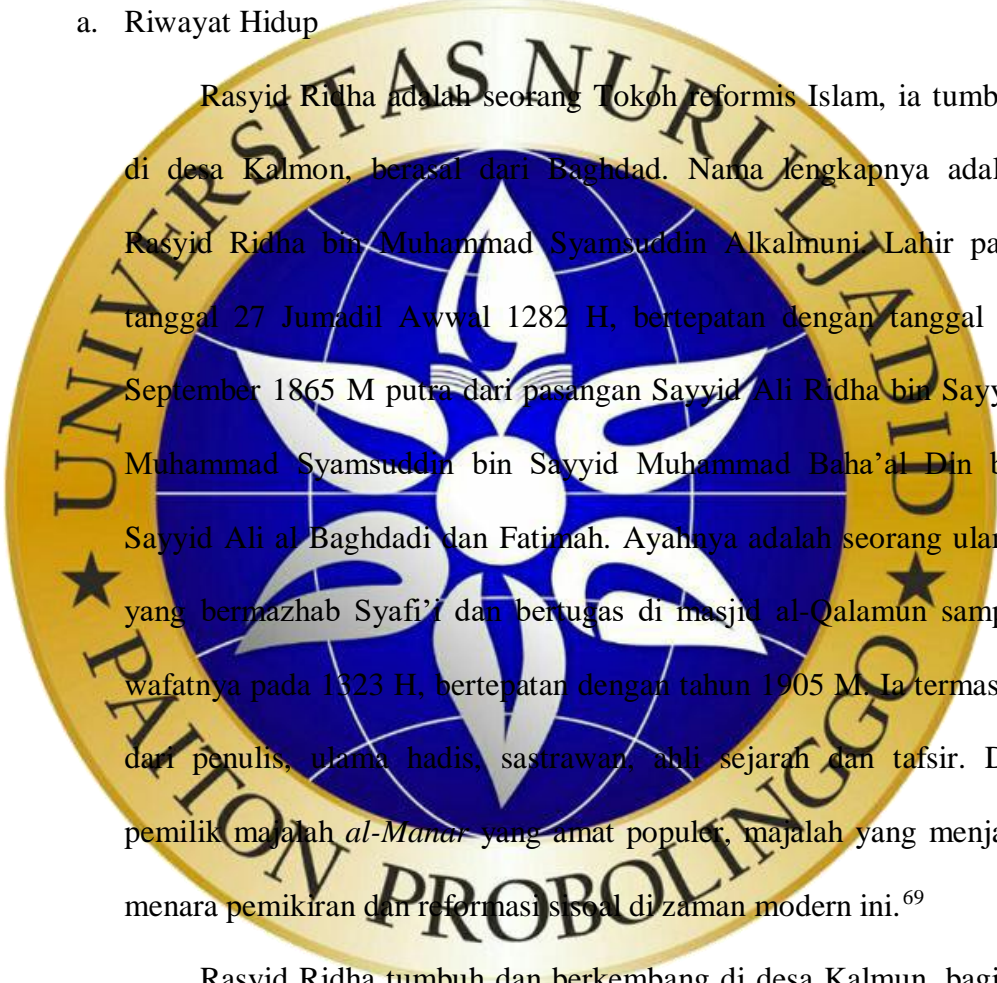
BAB III

BIOGRAFI RASYID RIDHA DAN IBNU 'ASYUR

B. Biografi Rasyid Ridha

1. Riwayat Hidup Rasyid Ridha dan Karyanya

a. Riwayat Hidup



Rasyid Ridha adalah seorang Tokoh reformis Islam, ia tumbuh di desa Kalmun, berasal dari Baghdad. Nama lengkapnya adalah Rasyid Ridha bin Muhammad Syamsuddin Alkalmuni. Lahir pada tanggal 27 Jumadil Awwal 1282 H, bertepatan dengan tanggal 23 September 1865 M putra dari pasangan Sayyid Ali Ridha bin Sayyid Muhammad Syamsuddin bin Sayyid Muhammad Baha'al Din bin Sayyid Ali al Baghdadi dan Fatimah. Ayahnya adalah seorang ulama yang bermazhab Syafi'i dan bertugas di masjid al-Qalamun sampai wafatnya pada 1323 H, bertepatan dengan tahun 1905 M. Ia termasuk dari penulis, ulama hadis, sastrawan, ahli sejarah dan tafsir. Dia pemilik majalah *al-Manar* yang amat populer, majalah yang menjadi menara pemikiran dan reformasi sosial di zaman modern ini.⁶⁹

Rasyid Ridha tumbuh dan berkembang di desa Kalmun, bagian dari Trubluss (Syam). Pendidikannya sejak dasar adalah dari ayahandanya sendiri. Disamping itu pula, beliau juga belajar di *kuttab* (pondok) yang terdapat di Qalamun. Disana beliau belajar membaca

⁶⁹ Mani' Abd Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir: Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006), 271.

dan menulis al-Qur'an, mempelajari bahasa Arab, matematika, serta menghafal al-Qur'an.. Setelah tamat, beliau berkelana dan menuntut ilmu dalam menghasilkannya hingga ke Troblus, meneruskan sekolah ke *Madrasah al-Ibtidaiyah al-Rasyidiyah*. Bahasa pengantar di sekolah ini adalah bahasa Tukki, dan menjadi syarat bagi orang yang akan masuk dalam dunia pemerintahan. Dan hal ini mengurangi mintanya untuk sekolah, dan akhirnya engundurkan diri setelah belajar selama 1 tahun.

Keluar dari madrasah al Rasyidiyyah, bukan berarti beliau berhenti dalam menuntut ilmu. Ini terbukti pada tahun 1299 H / 1882 M, beliau kembali melanjutkan studinya di *Madrasah al Wathaniyyah al Islamiyah* yang didirikan oleh Syaikh Husein al Jisr (w. 1327 H / 1909 M), seorang ulama besar Libanon yang telah dipengaruhi oleh ide-ide pembaharuan yang digulirkan oleh Sayyid Jamal al-Din al Afghani dan Syaikh Muhammad Abduh.⁷⁰

Di masa mudanya, ia telah akrab dengan syair, tulisannya tersebar di buku-buku dan majalah, maka bintangnya mulai bersinar. Hingga tahun 1315, dia bertemu dengan ulama masyhur pada masa itu yaitu Syaikh Muhammad Abduh dan berguru kepadanya. Syaikh Muhammad Abduh merupakan revolusioner dalam ilmu dan ide-ide di bidang reformasi dan sosial. Kemudian menerbitkan majalah yang

⁷⁰Athaillah, *Konsep Teologi Rasional dalam Tafsir al-Manar*, (Jakarta: Erlangga, 2006), 27.

sangat populer, yaitu *al-Manar*, yang memuat tentang ide-ide dalam reformasi keagamaan dan sosial.⁷¹

Diantara guru-guru Rasyid Ridha yang terkenal adalah :⁷²

- 1) Syaikh Husein al Jisr. Beliau adalah seorang ulama ahli bahasa, sastra, dan filsafat.
- 2) Syaikh Mahmud Nasyabah, seorang ulama yang ahli di bidang hadits.
- 3) Syaikh Muhammad al Qawijiy, seorang ulama yang ahli dalam bidang hadits.
- 4) Syaikh Abdul Ghaniy al Rafi'
- 5) Al Ustadz Muhammad al Husaini
- 6) Syaikh Muhammad Kamil Rafi'
- 7) Syaikh Muhammad Abduh

6. Karya-karya Muhammad Rasyid Ridha

Adapun karya-karya Muhammad Rasyid Ridha antara lain sebagai berikut:

- 1) *Al-Hilmah asy-Syar'iyah fi Muhakamat al-Qadiriyyah wa al-Rifa'iyah.*
- 2) *Al Sunnah wa al Syi'ah dan Risalah tauhid* (Bidang akidah dan tauhid).
- 3) *Manasik al Hajj, Hakikah al-Riba* (Fiqh).

⁷¹*Ibid.*

⁷²*Ibid.*

4) *al Manar wa al Azhar, Zikru al Mawalid al Nabawi, al Muslimun wa al Qibt* (Pembaharuan dalam Islam).

5) *Tarikh al-Ustadz al-Imam Muhammad Abduh* (Tulisan mengenai gurunya Muhammad Abduh).

2. Tafsir al-Manar

a. Metode Tafsir

Metode Rasyid Ridha dalam menafsirkan al-Qur'an mengikuti metode yang dipakai oleh gurunya, yaitu Muhammad Abduh. Menjauhi israiliyat dalam menafsirkan al-Qur'an, dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh orang awam dalam tafsirnya. Dalam menafsirkan al-Qur'an Rasyid Ridha berusaha untuk menjelaskan hal-hal yang mubham, akan tetapi masih berpegang kepada hukum tasyri'. Beliau menafsirkan ayat dengan menghubungkan dengan ayat sebelumnya, kemudian ditafsirkan perayat. Metode yang beliau gunakan adalah metode tahlili.

Metode tahlili sendiri merupakan metode tafsir yang mufassirnya berusaha menjelaskan kandungan ayat Al-Qur'an dengan menganalisis secara kronologis dari berbagai seginya, dengan memperhatikan tuntunan ayat-ayat sebagaimana yang tercantum dalam mushaf Usmani.⁷³

Setelah wafat gurunya, dia mengembangkan penafsirannya sesuai dengan ungkapan beliau:

⁷³ Khoiruddin Nasution, *Pengantar Studi Islam*, (Yogyakarta: Academia+Tazaffa, 2021), 122.

“Aku mengikuti pikiranku setelah guruku Abduh wafat, aku mengganti metode yang digunakan guruku dalam menafsirkan al-Qur’an, dengan lebih memperluas penafsiran dengan menggunakan hadits shahih Nabi SAW, baik dalam pengambilan hukum, penegasan istilah atau masalah yang diperdebatkan para ulama, sehingga al-Qur’an dapat dijadikan penyejuk hati dan sandaran hidup.”

Hanya saja perluasan penafsiran yang dilakukan oleh Rasyid Ridha khusus hanya masalah sosial masyarakat. Dalam menafsirkan al-Qur’an Rasyid Ridha menggunakan metode *tahlili* (analisis) yang bercorak *adabi wa ijtimai’iy* (sastra dan kemasyarakatan). Namun apabila diperhatikan di lain sisi, Rasyid Ridha juga menggunakan metode *maudhu’i* (tematik) dengan menghimpun ayat-ayat yang mempunyai redaksi yang sama. Kemudian di akhir penafsiran beliau menjelaskan *munasabah* (korelasi) antara satu ayat dengan ayat lain.

b. Corak Penafsiran

Corak penafsiran dari Rasyid Rida sebagaimana disebut di atas adalah *adabi ijtimai’ie* (sastra dan kemasyarakatan), yaitu mengungkapkan isi kandungan Al-Qur’an dimana kata-kata majemuk itu dianalisis berdasarkan nahwu dan balaghah dengan penggunaan ilmu yang tidak boleh melewati batas, hanya untuk mengungkapkan keindahan sastra pada teks.⁷⁴ Dalam tafsirnya ini, Muhammad Rasyid Ridha berusaha mengkaji sunnah *ijtimai’iyyah* (hukum-hukum mengkaji sunnah kemasyarakatan) dalam Al-Qur’an untuk mendorong kepada kemakmuran dan kemajuan masyarakat Islam. Dalam hal ini, nilai-nilai sosial perlu ditumbuhkan dan sebab-sebab

⁷⁴ Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, Cet. I (Jakarta: AMZAH, 2014), 190.

kemundurannya karena tidak adanya nilai sosial yang terkandung di dalamnya.

Selain itu pula juga *bercorakilmi*, yaitu isyarat-isyarat Al-Qur'an mengenai gejala alam yang bersentuhan dengan wujud Tuhan yang Maha Hidup dan Maha Kuasa.⁷⁵

Dalam penggunaannya pada kitab tafsir al-Manar didasarkan pada kesesuaian dengan sosial kultural, perkembangan ilmu serta adab dan budaya yang mengalami kecemerlangan sehingga Rasyid Ridha banyak sekali mengkaji Al-Qur'an dengan berbagai macam ilmu disiplin. Sebagaimana dengan adanya terdapat dalam surat al-fatiha yang mengandung berbagai macam aspek pengetahuan. Mencapai kebahagiaan, dan kisah-kisah umat masa dahulu.

Di samping itu, Rasyid Ridha juga ahli dalam bidang hadis dan fiqih. Sebagaimana kritik-kritiknya terhadap gurunya imam Muhammad Abduh dengan dengan didasarkan pada argumentasi hadis-hadis. Seperti pada masalah penciptaan adam. Menurut Muhammad Abduh terbetuk tiga firah manusia , yaitu masa kanak-kanak, tamyizdan dewasa. Sedangkan menurut rasyid ridha sendiri, hal tersebut adalah manusia yang berkedudukan sebagai makhluk sosial.

⁷⁵*Ibid.*,202.

C. Biografi Ibnu 'Asyur

1. Riwayat Hidup Ibnu Asyur dan Karyanya

a. Riwayat Hidup

Beliau adalah ahli tafsir berkebangsaan Tunisia dari keluarga yang mempunyai akar kuat dalam ilmu agama dan nasabnya. Di tempat dia dibesarkan, pinggiran ibu kota Tunisia, Thohir kecil belajar ilmu al-Quran, tahfizh, tajwid dan qiraat. Selain itu, di kota yang sama, dia juga mempelajari ilmu bahasa Arab. Baru setelah itu, ia masuk lembaga Zaitunah, sebuah lembaga pendidikan yang selama beberapa abad termasuk lembaga pendidikan bonafi setaraf al-Azhar. Zaitunah adalah sebuah masjid dari dari sekian banyak masjid kuno yang selama berabad-abad berfungsi sebagai pusat pendidikan, informasi dan penyebaran ilmu.⁷⁶

Thohir belajar di Zaitunah pada awal-awal abad 14 Hijriyah. Beliau begitu mahir dan jenius dalam semua disiplin ilmu keislaman. Prestasi belajarnya di atas rata-rata sampai dipenghujung masa belajarnya di Zaitunah. Selesai mengenyam pendidikan di Zaitunah, beliau mengabdikan dan mendapatkan berbagai posisi di bidang agama. Kegiatannya selama ini tidak didasari *material oriented*, tetapi didasari oleh risalah amanah yang mesti dia pikul. Dalam menjalankan misinya, dia terbantu oleh keberadaan perpustakaan besar yang mengoleksi literature-literatur kuno dan langka, di samping literatur

⁷⁶ Mani' Abdul Hamid Mahmud, *Metodologi Tafsir Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), 313.

modern dalam berbagai disiplin ilmu-ilmu keislaman. Perpustakaan itu adalah warisan generasi tua dan termasuk perpustakaan terkenal di dunia.

Peran Syaikh at-Thohir cukup signifikan dalam menggerakkan nasionalisme di Tunisia. Beliau termasuk anggota jihad bersama Syaikh Besar Muhammad Khidir Husein yang menempati kedudukan masyayikhul *Azhar*, Imam Besar al-Azhar. Keduanya adalah tokoh yang berwawasan luas, kuat keimanannya. Keduanya pernah dijebloskan ke dalam penjara dan mendapatkan rintangan yang kecil demi negeri dan agama.

Tantangan yang mereka hadapi tidak hanya berasal dari penjajah, tetapi dari boneka-boneka dan antek-antek penjajah yang berhati keji di setiap wilayah. Namun Allah tetap bersama mereka, keduanya diberikan kedudukan strategis dalam menjalankan misi sucinya. Syaikh Khidir menjadi Syaikh Besar di Mesir sementara Syaikh Thohir adalah Syaikh Besar Islam di Tunisia. Sebelum menjadi Syaikh Besar, at-Thohir pernah menjabat sebagai hakim dan mufti.

Namun begitu, kondisi saat itu menggiringnya berseteru dengan para penguasa Tunisia seputar wacana keislaman. Beliau akhirnya dapat menghimpun kekuatan demi agama dan menjaga sesuatu yang fundamental dalam agama. Beliau dengan lantang, jelas, penuh percaya diri, tanpa ada maksud menjilat, menyampaikan pesan agama.

Setelah para hakim melihatnya tidak mempunyai kepentingan apa-apa dan tidak bisa diharapkan, tiba-tiba tersiar kabar bahwa beliau telah dicopot dari kedudukannya sebagai Syaikh Besar Islam. Beliau telah menduga hal itu akan terjadi.

Akhirnya beliau berkuat di rumahnya, melakukan kegiatan rutinnya, membaca dan menulis, juga kembali menikmati buku-buku yang ada di perpustakaan. Beliau sendiri sejak lama mempunyai keinginan menulis tafsir. Beliau pernah mengatakan, “salah satu cita-citaku yang terpenting sejak dulu adalah menulis sebuah tafsir al-Quran yang komprehensif untuk kemaslahatan dunia dan agama.”

Semasa hidupnya, Ibnu Asyur juga mendapatkan prestasi gemilang, beliau juga menduduki beberapa jabatan yang penting, baik dalam bidang agama dan perkantoran, diantaranya adalah:⁷⁷

- 1) Guru di Jami' Zaitunah dan Madrasah Sadiqiyah (1900 M-1932 M).
- 2) Anggota Majelis Idarah al-Jam'iyah al-Khalidunyah (1323 H/1905 M).
- 3) Anggota Lajnah al-Mushollifan yang mengatur atau mengelola buku-buku dan naskah-naskah di Maktabah al-Sadiqiyah (1905 M).
- 4) Delegasi Negara dalam penelitian ilmiah (1325 H/ 1907 M).

⁷⁷ Muhammad al-Tahir ibnu Asyur, *Syarh al-Muqadimah al-Adabiyah li al-Marzuqy ala Diwani al-Amasah*, (Riyadh: Maktabah Dar al-Minhaj, 2008), hlm. 16-17.

5) Anggota Lajnah Revisi Program Pendidikan (1326 H/ 1908 M).

6) Anggota Majelis Madrasah dan Majelis Idarah al-Madrasah Sadiqiyah (1326 H/ 1909 M).

7) Anggota Majelis Reformasi Pendidikan II di Jami' Zaitunah (1328 H/ 1910 M).

8) Ketua Lajnah Fihrasah di maktah al-Sadiqiyah (1910 M).
Anggota majelis Tinggi Wakaf (1328 H/ 1911 M).

9) Anggota Majelis Reformasi III (1924 M).

10) Anggota Majelis Reformasi IV (1348 H/ 1930 M).

11) Anggota Majelis al-Aqqariah (1911 M), hakim Majelis Syar'i (1913-1923 M) Mufti Maliki (1923 M).

12) Ketua Mufti (1924 M).

13) Ketua Ahl al-Syura (1345 H/ 1927 M), Syaikh al-Islam Mazhab Maliki (1932 M).

14) Syaikh Jami' Zaitunah an cabang-cabangnya untuk pertama kalinya pada bulan September 1932 M, akan tetapi mengundurkan diri dari kepemimpinan Jami' Zaitunah pada September 1933 M.

15) Digelari Syaikh Jami' al-Zaitunah (1945 M).

16) Setelah kemerdekaan Negara, Ibnu Asyur diangkat menjadi Dekan Universitas Zaitunah (1956-1960 M), yang kemudian dianjurkan untuk beristirahat karena menolak pemerintah



presiden Tunisia untuk memberikan fatwa terhadap kampanye menentang kewajiban puasa di bulan Ramadhan.

17) Berpartisipasi dalam mendirikan majalah al-Sa'adatu al-'Uzma tahun 1952 M, majalah pertama di Tunisia bersama rekannya al-Allamah al-Syaikh al-Khidr Husain.

18) Terpilih menjadi dua anggota akademi yaitu akademi bahasa dan Arab di Kairo tahun 1950 M dan akademi ilmu bahasa Arab di Damaskus tahun 1955 M.

Akhirnya setelah melewati masa hidupnya dengan menyebarkan ilmu, berjuang demi negaranya dan menerangi dunia dengan cahaya ilmunya, Ibnu Asyur wafat pada hari Ahad tanggal 13 Rajab 1393 H atau 12 Oktober 1973 M, sebelum sholat maghrib setelah sebelumnya beliau merasakan sakit ringan saat melaksanakan sholat ashar.⁷⁸

Sedangkan untuk pendidikan awal diperoleh langsung dari kedua orang tuanya dan segenap keluarganya, khususnya kakek dari pihak ibu, beliau belajar al-Quran di rumah keluarganya kemudian dapat menghafal ayat-ayat al-Quran. Namun ada pendapat lain, Ibnu Asyur belajar al-Quran sampai hafal dan membacanya kepada Muhammad al-Khiyari di masjid Sayyid hadid yang letaknya berada di sebelah rumahnya. Setelah itu beliau menghafal kumpulan kitab-kitab matan seperti matan Ibnu Asyir al-Jurmiyyah dan juga kitab syarah al-syaikh Khalid al-Azhari Ala al-Jurmiyyah, kitab itulah yang

⁷⁸Muhammad al-Tahir Ibnu Asyur, *Syarh al-Muqadimah alAdabiyyah li al-Marzuqy ala diwani al-amasah*, (Riyadh: Maktabah Dar al-Minhaj, 2008), 11.

dipersiapkan oleh siswa-siswa yang akan melanjutkan studi di Universitas al-Zaituniyah. Setelah diterima belajar di Universitas al-Zaituniyyah pada saat umurnya 14 tahun, bertepatan dengan tahun 1893 M, berkat arahan dari kedua orang tua, kakek dan gurunya, beliau sangat haus dan cinta pada ilmu pengetahuan, sehingga dalam proses Ibnu Asyur tidak sekedar bertatap muka dengan para guru dan teman-temannya di tempat belajar tetapi beliau juga memberikan kritik yang cerdas dan baik.

Beliau belajar di al-Zaituniyyah pada awal abad 14 Hijriyah, ia begitu mahir dan jenius dalam semua disiplin ilmu pengetahuan dan ilmu keislaman. Prestasi belajarnya di atas rata-rata sampai di penghujung masa belajarnya di al-Zaituniyyah. Tercatat bahwa beliau mempelajari bermacam-macam kitab di Universitas tersebut, diantaranya:

- 1) Ilmu Nahwu (Alfiyah Ibnu Malik beserta kitab-kitab syarahnya seperti karya Syaikh Khalid al-Azhari dan lainnya)
- 2) Ilmu Balaghah (Syarah Risalah al-Samarqandiy, karya al-Damanuriy al-Takhlis dengan syarah al-Mutawali karya al-Sa'd al-Taftazani).
- 3) Al-Lughah (al-Mazhar li al-Suyuthi).
- 4) Ilmu Fikih (Arab al-Malik ila Mazhab al-Imam al-Malik karya al-Darir Syarah al-Tawadiy ala al-Tuffah).



- 5) Ilmu Ushul Fikih (Syarah al-Hatab ala Waraqat Imam al-Haramain).
- 6) Al-Hadis (Shahih Bukhori, Muslim kitab Sunan dan Syarah Garamiy Sahih).
- 7) Mantiq (al-Salam fi al-Mantiq li Abd al-Rahman Muhammad al-Saghir).
- 8) Ilmu Kalam (al-Wustho ala 'Aqaid al-Nafsiyyah).
- 9) Ilmu Faraidh (kitab al-Durrah).
- 10) Ilmu Tarikh (al-Muqaddimah dan lain-lainnya)

b. Karya-karya Ibnu Asyur

Ibnu Asyur memiliki banyak karya dalam bidang ilmu keislaman, diantaranya adalah:

- 1) Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir
- 2) Maqasid al-Syariah
- 3) Ushul al-Nizham
- 4) Alaisa al-Subkhi
- 5) Al-Waqfu wa Atsaruhu Fi al-Islam
- 6) Kasyfu al-Mughata min al-Ma'ani wa al-Fadhil Waqiah Fi al-Muwattha'
- 7) Qishash al-Maulid
- 8) Khausi 'Ala Tanqih Lisyababu al-Din al-Qarniy
- 9) Al-Fatawa wa Rasail al-Fiqhiyyah

2. Tafsir *al-Tahrir Wa al-Tanwir*

a. Metode Tafsir

Ibnu ‘Asyur menjelaskan penafsiran al-Qu’an dalam *al-Tahrir Wa al-Tanwir* menelisik dengan berbagai aspek, seperti halnya digunakan penjelasan *munasabah* (keterkaitan antar ayat), dan penjelasan makna *lugawi* (kebahasaan). Adapun metode penafsiran yang digunakan Ibnu ‘Asyur dalam menafsirkan Tafsir *al-Tahrir Wa al-Tanwir* adalah metode *tahlili* karena sesuai tertib surah dalam al-Qur’an 30 Juz ditulis menjadi 15 jilid kitab.⁷⁹

Tafsir karya Ibnu ‘Asyur inimerupakan gabungan dari tafsir *bil ma’tsur* dan *bil ra’yi*, dengan lebih cenderung pada *bil ra’yi*. Kitab tafsir Ibnu ‘Asyur dapat dikatakan pula sebagai kitab kebahasaan, karena dalam penjelasannya banyak dipaparkan penafsiran dari sisi *nahwu*, *sharraf*, dan *balagah*.

Adapun sistematika penafsiran Ibnu ‘Asyur adalah dengan menempuh cara-cara tafsir dan *ta’wil*, menjelaskan makna surat dan keutamaannya, menyebutkan jumlah ayatnya, menjelaskan *munasabah* (persesuaian) antara ayat satu dengan ayat yang lain dan antar surat, membahas *i’rab* (struktur kalimat) dan juga sisi *balagah* (keindahan bahasa) suatu ayat. Ibnu ‘Asyur dalam menafsirkan mendahulukan ayat-dengan ayat, atau ayat dengan surat (*bi al-ma’tsur*) yang sesuai, melakukan ijtihad dan sinkronisasi antara

⁷⁹ Ibnu ‘Asyur, *Tafsir al-Tahrir Wa al-Tanwir*, Juz 1 (Tunisia: Daar al-Tunisiyah, 1984), 8.

makna ayat untuk mendapatkan penafsiran yang tepat, dan juga merumuskan *maqashid syari'ah* dari ayat-ayat *ahkam*.⁸⁰

b. Corak Penafsiran

Corak penafsiran yang digunakan dalam kitab Tafsir *al-Tanwir Wa al-Tanwir* adalah corak *lugawi* dan *'ilmi*. Corak *lugawi* yaitu penafsiran yang lebih menekankan aspek kebahasaan, sastra, dan kaidah-kaidahnya, untuk menjelaskan arti atau maksud yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an. Adapun tafsir *'ilmi* ialah corak penafsiran yang menggunakan hukum pikir ilmiah. Oleh karena itu, model penafsirannya menggunakan persyaratan ilmiah.

Hal tersebut juga senada sebagaimana pendapat Suma (2013: 96) bahwa corak tafsir *ilmi* merupakan penafsiran yang menggunakan pendekatan *islah-istilah* (term-term) ilmiah dalam menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an. Tafsir *ilmi* memberikan kesempatan kepada mufassir untuk mengembangkan berbagai potensi keilmuan yang ada di dalam al-Qur'an. Al-Qur'an tidak hanya mencakup ilmu-ilmu keagamaan yang bersifat *itiqadiyah* (keyakinan) dan *amaliah* (perbuatan), namun juga meliputi ilmu-ilmu keduniaan (*al-ulum al-dun-ya*) dengan berbagai macam jenisnya.

⁸⁰ Muhammad Thohir bin Ibnu 'Asyur, *Tafsir al-Tahrir Wa al-Tanwir*, Juz 1 (Tunisia: Daar al-Tunisiyah, 1984), 8.